

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL CAREGIVER DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA

Tomi Jepisa¹, Ririn², Husni³

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alifah Padang

³Bagian Patologi Klinik dan Kedokteran Laboratorium, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas

*Email Korespondensi: tomikhalis@gmail.com, husnisppk@gmail.com

ABSTRAK

Kualitas hidup lansia merupakan aspek penting yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah dukungan sosial dari caregiver. Dukungan sosial yang memadai dari caregiver dapat meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental lansia, sedangkan dukungan yang rendah dapat berdampak negative. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kualitas hidup lansia dan dukungan sosial dari caregiver. Metode: Penelitian ini menggunakan desain studi cross-sectional dengan sampel sebanyak 70 lansia. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur kualitas hidup dan tingkat dukungan sosial dari caregiver. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dilakukan untuk menentukan hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil: Hasil analisis menunjukkan bahwa 81% dari lansia dengan kualitas hidup yang buruk melaporkan memiliki dukungan sosial dari caregiver yang rendah, sedangkan hanya 21,4% dari lansia dengan dukungan sosial caregiver tinggi yang melaporkan kualitas hidup yang buruk. Uji Chi-Square menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik antara kualitas hidup lansia dan dukungan sosial dari caregiver (p -value = 0,000; $p < 0,05$). Kesimpulan: Dukungan sosial dari caregiver memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hidup lansia. Lansia yang menerima dukungan sosial rendah dari caregiver cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih buruk. Temuan ini menunjukkan pentingnya meningkatkan dukungan sosial bagi lansia melalui pelatihan caregiver, program dukungan komunitas, dan kebijakan pemerintah yang mendukung.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Caregiver, Kualitas Hidup, Lansia

ABSTRACT

The quality of life of the elderly is an important aspect that is influenced by various factors, one of which is social support from caregivers. Adequate social support from caregivers can improve the physical and mental well-being of the elderly, while low support can have a negative impact. Objective: This study aims to analyze the relationship between the quality of life of the elderly and social support from caregivers. Method: This research used a cross-sectional study design with a sample of 70 elderly people. Data was collected through questionnaires that measured the quality of life and level of social support from caregivers. Bivariate analysis using the Chi-Square test was carried out to determine the

relationship between the two variables. Results: The results of the analysis showed that 81% of elderly people with poor quality of life reported having low social support from caregivers, while only 21.4% of elderly people with high caregiver social support reported poor quality of life. The Chi-Square test shows a statistically significant relationship between the quality of life of the elderly and social support from caregivers ($p\text{-value} = 0.000$; $p < 0.05$). Conclusion: Social support from caregivers has a significant influence on the quality of life of the elderly. Elderly people who receive low social support from caregivers tend to have a poorer quality of life. These findings demonstrate the importance of increasing social support for the elderly through caregiver training, community support programs, and supportive government policies.

Keywords: Social Support, Caregivers, Quality of Life, Elderly

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini telah memasuki periode aging population dan ini terjadi di berbagai dunia, dimana terjadi peningkatan umur harapan hidup yang diikuti dengan peningkatan jumlah lansia. Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia dari 18 juta jiwa (7,56%) pada tahun 2010, menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%) pada tahun 2019, dan diperkirakan akan terus meningkat dimana tahun 2035 menjadi 48,2 juta jiwa (15,77%) (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Secara demografi, Indonesia termasuk lima besar terbanyak lansia di dunia dengan jumlah lansia sesuai sensus penduduk 2010 berjumlah 18,1 juta jiwa (9,6% dari total penduduk), diperkirakan pada tahun 2023 akan mencapai 36 juta (Kemenkes RI, 2020). Sementara itu, negara melalui UU No 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan Pasal 138, bahwa upaya pemeliharaan kesehatan bagi lanjut usia harus ditujukan untuk menjaga agar tetap hidup sehat dan produktif secara sosial maupun ekonomi sesuai dengan martabat kemanusiaan. Berdasarkan survey Badan Pusat Statistik di Indonesia pada tahun 2020, tercatat rasio tergantung lansia sebesar 15,54%. Artinya 100 orang penduduk usia produktif (15-59 tahun) harus menanggung 15 orang penduduk lansia. Ini menandakan bahwa peningkatan jumlah lansia berbanding lurus dengan kebutuhan termasuk perawatan dalam membiayai penduduk lansia (Badan Pusat Statistik, 2020). Terjadinya peningkatan jumlah lansia juga akan berdampak terjadinya risiko lansia terlantar.

Berdasarkan data Dinas Badan Pusat Statistik (BPS) Sumbar, 2019 Jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Sumatra Barat sebanyak 533.528 orang atau 9,8% dari jumlah penduduk, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 244.890 orang dan perempuan sebanyak 288.638 orang dengan banyaknya jumlah lansia maka permasalahan kesehatan juga meningkat yaitu seperti penyakit hipertensi, artritis, serta stroke. Meningkatnya jumlah populasi lansia yang diiringi dengan meningkatnya masalah yang dihadapi akan berdampak pada kualitas hidup lansia (BPS Sumatera Barat, 2020).

Kualitas hidup seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa penyakit, seperti stroke, sendi, hipertensi, masalah mulut, dan diabetes melitus (Riskesdas, 2018). Melihat uraian penyakit terkait dengan lansia, setiap lansia menginginkan kehidupan yang baik dan sehat, dengan semakin bertambahnya usia maka, mereka ingin memiliki kehidupan yang sehat, mandiri, dan dapat beraktivitas seperti biasa. Maka diperlukan adanya dukungan dan motivasi dari lingkungan para lansia untuk memberikan keyakinan dalam diri lansia agar mencapai kualitas hidup yang baik dan lansia yang tinggal di Panti jompo juga membutuhkan dukungan orang terdekatnya karena jauh dari keluarga maka lansia yang tinggal di Panti jompo memerlukan dukungan sosial dari teman sebayanya untuk membantu mencapai kualitas hidupnya yang baik (Andesty, 2018).

Kualitas hidup adalah pengetahuan individu seseorang tentang status kehidupan lansia yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan, Keadaan budaya serta pengetahuan dalam tujuan dan harapan hidup lansia. Menurut Hugget, D tahun 2010, Kualitas hidup lansia adalah salah satu tanda yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan seseorang dalam menjalani masa tuanya. Instrumen WHOQOL-BREEF adalah alat ukur yang paling tepat untuk mengukur kualitas hidup dari segi kesehatan lansia karena mencakup jumlah responden yang kecil dan mendekati distribusi yang normal dan mudah dalam penggunaannya (WHO, 2017).

Adanya perubahan kualitas hidup yang dialami oleh lansia biasanya cenderung menuju ke arah yang kurang baik. Biasanya hal tersebut berhubungan dengan lingkungan sosial ekonomi lansia seperti berhenti bekerja karena pensiun, kehilangan anggota keluarga yang di cintai, teman dan ketergantungan kebutuhan hidup dan mengakibatkan penurunan kondisi fisik yang semakin melemah, penurunan fungsi tubuh, keseimbangan tubuh dan risiko jatuh di iringi timbulnya berbagai penyakit seperti kanker, jantung, reumatik, katarak dan lain-lainnya. Peningkatan kualitas hidup lansia sangat penting diperhatikan oleh berbagai pihak, begitu juga dengan lansia yang tinggal di panti jompo (Yusran & Sabri, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cahya et al (2019) di Surabaya, lebih dari setengah lansia memiliki kualitas hidup yang rendah (60,7%). Penelitian yang sama dilakukan oleh Putri (2021) di Wilayah Kerja Puskesmas Sitiung juga menemukan bahwa sebagian besar lansia memiliki kualitas hidup yang rendah (66%). Berdasarkan penelitian Jepisa, T (2023) di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar, Kualitas Hidup lansia dipengaruhi berbagai faktor seperti kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Berbagai data dan penelitian mengatakan bahwa banyak lansia yang mengalami penurunan kualitas hidup diantaranya ditemukan lansia sebanyak 42.6 % mengalami kualitas hidup buruk yang tinggal di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar.

Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia salah satunya dukungan social caregiver, dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberikan bantuan, semangat, penerimaan, dan perhatian sehingga bisa meningkatkan teman sebaya dengan kualitas hidup lansia di Panti jompo. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kualitas hidup pada lansia, diantaranya seperti faktor fisik, faktor psikologis, factor sosial teman sebaya, faktor lingkungan dan caregiver berpengaruh pada kualitas hidup (WHO, 2017).

Dukungan sosial yang kurang pada lansia dapat memiliki dampak negatif pada kualitas hidup pada lansia. Ketika lansia tidak mendapatkan dukungan sosial yang cukup, mereka dapat merasakan kesepian. Hal ini dapat membuat mereka cenderung lebih suka menyendiri dan mengurangi interaksi sosial dengan orang lain (Samper, Pinontoan, & Katuuk, 2017). Dukungan sosial dari caregiver sangat berpengaruh dalam meningkatkan Kalitas hidup lansia. Berbagai survey menjelaskan bahwa dukungan social dari berbagai kalangan baik, keluarga, kader, teman sebaya dan caregiver itu sendiri sangat meningkatkan kualitas hidup lansia. Dukungan dari caregiver menjadi sangat penting, terutama bagi lansia yang tidak tinggal di panti social yanga mana tidak memiliki keluarga terdekat yang hanya dapat memabntu yaitu caregiver itu sendiri. Ketika lansia tinggal di Pusat Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW), dukungan social dari caregiver dapat memberikan rasa keterhubungan dan perasaan bahwa mereka tidak sendirian. Interaksi sosial dengan teman sebaya dapat memberikan dukungan emosional, dukungan praktis, dan kesempatan untuk berbagi pengalaman serta kegiatan sosial. Penempatan lansia di PSTW seringkali disebabkan oleh kesibukan anggota keluarga atau lansia yang tidak memiliki keluarga lagi untuk merawat lansia di rumah. Dalam situasi seperti ini, dukungan sosial dari caregiver atau pengasuh di PSTW dapat menjadi pengganti penting untuk memastikan bahwa lansia tetap terhubung dengan lingkungan sosialnya dan memiliki kualitas hidup yang baik (Afriansyah A, S, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jimmy R.M, et al (2023) di desa Olobaru di dapati ditemukan (23,1%) memiliki social support dalam kategori cukup. Dukungan sosial mencakup tingkat perhatian, kasih sayang, dan bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga, teman, dan orang lain kepada lansia Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul hubungan dukungan social caregiver dengan kualitas hidup lansia yang tinggal di PSTW.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional untuk mengidentifikasi hubungan antara dua variabel utama: dukungan sosial dari caregiver dan kualitas hidup lansia. Desain ini cocok karena memungkinkan peneliti untuk mengukur sejauh mana kedua variabel ini berhubungan. Populasi: Lansia yang tinggal bersama atau mendapatkan perawatan dari caregiver di PSTW. Sampel: total populasi, dimana kriteria inklusi meliputi lansia berusia 60 tahun ke atas yang mendapatkan dukungan dari caregiver. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 70 responden untuk memastikan representasi yang memadai. Kuesioner Dukungan Sosial Caregiver: Dikembangkan berdasarkan teori dukungan sosial yang mencakup aspek emosional, instrumental, informatif, dan penilaian. Skor yang diperoleh dari kuesioner ini mencerminkan tingkat dukungan sosial yang diterima oleh lansia. Kuesioner Kualitas Hidup Lansia: Menggunakan instrumen standar seperti WHOQOL-BREF, yang mengukur berbagai aspek kualitas hidup termasuk kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan.

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian Univariat digambara sebagai berikut

Tabel 1. Karakteristik Lansia

No	Karakteristik	<i>f</i>	%
1	Jenis Kelamin		
	Laki- laki	50	70%
	Perempuan	20	30%
	Total	70	100%
3	Pendidikan		
	SD	53	74,6%
	SMP	14	19,7%
	SMA	3	5,7%
	Total	70	100%
3	Status perkawinan		
	Janda/duda	65	92,8%
	Kawin	5	7,2%
	Total	70	100%

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa dari 70 orang lansia terdapat sebagian besar (70%) lansia berjenis kelamin laki-laki, sebagian besar lansia (74,6%) dengan pendidikan SD, dan sebagian besar status perkawinan janda/duda (92,8%).

Tabel 2. Dukungan Sosial Dari Caregiver

No	Dukungan Sosial Caregiver	<i>f</i>	%
1	Tinggi	28	40,0%
2	Rendah	42	60,0%
Total		70	100%

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dari caregiver berada pada tingkat yang rendah, dengan lebih dari separuh responden (60%) melaporkan tingkat dukungan sosial yang rendah. Temuan ini mengindikasikan adanya masalah signifikan dalam aspek dukungan sosial yang diberikan oleh caregiver kepada individu yang membutuhkan.

Tabel 3. Kualitas Hidup Lansia

No.	Kualitas Hidup	<i>f</i>	%
	Baik	30	44,0%
	Buruk	40	56,0%
Total		70	100%

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa lebih dari separohnya kualitas hidup lansia buruk (56%). Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia dalam sampel penelitian ini mengalami berbagai masalah yang memengaruhi kualitas hidup mereka. Temuan ini memerlukan analisis lebih mendalam untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kualitas hidup lansia.

B. Hail Analisis Bivariat, Hubungan Dukungan Sosial Caregiver dengan Kualitas Hidup lansia

Dukungan sosial	Kualitas		Hidup				
Caregiver	Buruk		Baik		Total		P=value
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%			
Rendah	34	81%	8	19%	42	100%	
Tinggi	6	21,4%	22	78,6%	36	100%	0,000
Jumlah	40	57%	30	43%	70	100%	

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa kualitas hidup lansia buruk memiliki dukungan sosial dari caregiver rendah (81%), dibandingkan dengan lansia yang memiliki dukungan sosial caregiver tinggi (21,4%). Berdasarkan uji statistik *Chi-Square* di peroleh *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) yang mana dapat disimpulka ada hubungan dukungan sosial caregiver dengan kualitas hidup pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar.

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Lansia

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa dari 70 orang lansia terdapat sebagian besar (70%) lansia berjenis kelamin laki-laki, sebagian besar lansia (74,6%) dengan pendidikan SD, dan sebagian besar status perkawinan janda/duda (92,8%). Jenis kelamin merupakan faktor penting yang mempengaruhi kualitas hidup dan dukungan sosial lansia. Studi menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki harapan hidup yang lebih lama daripada laki-laki, tetapi sering mengalami lebih banyak masalah kesehatan kronis seperti osteoporosis dan depresi pada usia lanjut. Perempuan juga cenderung memiliki jaringan sosial yang lebih kuat, terlibat dalam peran sebagai caregiver, dan lebih mungkin mengalami kesepian setelah kehilangan pasangan hidup.

Menurut penelitian oleh Turner dan Marino (2019), perempuan lansia umumnya lebih banyak menerima dukungan sosial dari anggota keluarga dan teman-teman dibandingkan laki-laki. Dukungan sosial ini diperkirakan dapat memberikan keuntungan signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup perempuan lansia. Begitu juga dengan Tingkat pendidikan lansia juga memainkan peran penting dalam menentukan kualitas hidup mereka. Lansia dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi kesehatan, lebih mampu untuk mengelola kesehatan mereka sendiri, dan memiliki kemungkinan lebih besar untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan kebudayaan. Menurut Brown dan White (2018), tingkat pendidikan yang lebih tinggi dikaitkan dengan tingkat kualitas hidup yang lebih baik pada lansia. Studi mereka menunjukkan bahwa pendidikan dapat memoderasi efek negatif dari penyakit kronis dan isolasi sosial pada kualitas hidup lansia.

Status perkawinan, seperti masih menikah, duda/janda, atau belum menikah, juga berpengaruh signifikan terhadap kualitas hidup lansia. Lansia yang masih menikah cenderung memiliki dukungan emosional yang stabil dan tingkat kualitas hidup yang lebih baik karena mereka dapat saling mendukung satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, lansia yang menjadi janda/duda atau belum menikah mungkin mengalami risiko isolasi sosial yang lebih tinggi dan kebutuhan yang kurang terpenuhi dalam hal dukungan sosial. Menurut penelitian oleh Zhang et al. (2019), status perkawinan memiliki hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan psikologis dan sosial lansia. Studi mereka menyoroti pentingnya intervensi sosial untuk meningkatkan kualitas hidup lansia yang hidup sendiri.

B. Dukungan Sosial Caregiver

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dari caregiver berada pada tingkat yang rendah, dengan lebih dari separuh responden (60%) melaporkan tingkat dukungan sosial yang rendah. Temuan ini mengindikasikan adanya masalah signifikan dalam aspek dukungan sosial yang diberikan oleh caregiver kepada individu yang membutuhkan. Hasil ini mencerminkan adanya kekurangan dalam pemberian dukungan sosial oleh caregiver, yang bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya waktu, sumber daya, atau pengetahuan tentang cara memberikan dukungan yang efektif. Dukungan sosial yang rendah dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan fisik dan mental individu yang menerima perawatan, karena dukungan sosial yang memadai telah terbukti penting dalam proses pemulihan dan kesejahteraan secara keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Smith et al. (2019) menemukan bahwa dukungan sosial yang rendah dari caregiver berhubungan dengan peningkatan tingkat stres dan kecemasan pada penerima perawatan. Dalam studi ini, 55% dari caregiver melaporkan bahwa mereka merasa kewalahan dengan tugas-tugas mereka, yang mengurangi kemampuan mereka untuk memberikan dukungan sosial yang memadai. Sementara itu, penelitian oleh Johnson

dan Wilson (2020) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang memadai dari caregiver dapat secara signifikan meningkatkan kesejahteraan psikologis dan fisik dari penerima perawatan. Mereka menemukan bahwa penerima perawatan yang melaporkan dukungan sosial tinggi dari caregiver memiliki tingkat depresi dan kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang melaporkan dukungan sosial rendah.

Temuan ini menekankan pentingnya intervensi untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas dukungan sosial yang diberikan oleh caregiver. Pelatihan dan program pendukung bagi caregiver mungkin diperlukan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya dukungan sosial serta cara yang efektif untuk memberikan dukungan tersebut. Selain itu, penyediaan sumber daya tambahan dan dukungan emosional bagi caregiver juga dapat membantu dalam meningkatkan kualitas dukungan sosial yang mereka berikan.

C. Kualitas Hidup lansia

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa lebih dari separohnya kualitas hidup lansia buruk (56%). Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia dalam sampel penelitian ini mengalami berbagai masalah yang memengaruhi kualitas hidup mereka. Temuan ini memerlukan analisis lebih mendalam untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kualitas hidup lansia. Penelitian yang dilakukan oleh Ng et al. (2018) menemukan bahwa kualitas hidup lansia sangat dipengaruhi oleh kesehatan fisik mereka. Dalam studi tersebut, 60% lansia yang menderita penyakit kronis melaporkan kualitas hidup yang rendah. Ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan fisik merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap penurunan kualitas hidup lansia.

Sementara itu, penelitian oleh Park dan Lee (2020) menyoroti pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. Studi mereka menemukan bahwa lansia yang memiliki jaringan sosial yang kuat, termasuk dukungan dari keluarga dan komunitas, melaporkan kualitas hidup yang lebih tinggi. Lansia yang merasa terisolasi secara sosial memiliki risiko lebih tinggi mengalami depresi dan kecemasan, yang berdampak negatif pada kualitas hidup mereka. Penelitian lain oleh Zhang et al. (2019) menunjukkan bahwa keterbatasan finansial juga merupakan faktor penting yang memengaruhi kualitas hidup lansia. Dalam studi tersebut, lansia dengan pendapatan rendah melaporkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang secara signifikan menurunkan kualitas hidup mereka. Program bantuan sosial dan subsidi finansial terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan lansia.

Beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap rendahnya kualitas hidup lansia yang diidentifikasi dari data dan literatur terkait meliputi: Kesehatan Fisik yang Menurun: Data menunjukkan bahwa banyak lansia mengalami masalah kesehatan kronis seperti hipertensi, diabetes, dan artritis, yang berdampak negatif pada kualitas hidup mereka. Penurunan kesehatan fisik sering kali membatasi kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, yang merupakan komponen penting dari kualitas hidup. Isolasi Sosial: Sejumlah besar lansia melaporkan merasa kesepian dan terisolasi dari keluarga dan teman-teman. Isolasi sosial dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan emosional, yang pada gilirannya dapat menurunkan kualitas hidup. Lansia yang hidup sendiri atau jauh dari keluarga sering kali mengalami isolasi sosial yang lebih parah. Keterbatasan Finansial: Banyak lansia yang hidup dengan pendapatan tetap yang rendah, yang membatasi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mengakses layanan kesehatan yang memadai. Keterbatasan finansial ini juga dapat mengurangi kesempatan mereka untuk terlibat dalam kegiatan rekreasi dan sosial yang penting untuk kesejahteraan mereka.

D. Hubungan Dukungan Sosial Caregiver Dengan Kualitas Hidup Lansia Di PSTW

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa kualitas hidup lansia buruk memiliki dukungan sosial dari caregiver rendah (81%), dibandingkan dengan lansia yang memiliki dukungan sosial caregiver tinggi (21,4%). Berdasarkan uji statistik *Chi-Square* di peroleh *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) yang mana dapat disimpulkan ada hubungan dukungan sosial caregiver dengan kualitas hidup pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kualitas hidup lansia yang memiliki dukungan sosial dari caregiver rendah dibandingkan dengan mereka yang memiliki dukungan sosial tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh, 81% dari lansia dengan kualitas hidup yang buruk melaporkan memiliki dukungan sosial dari caregiver yang rendah. Sebaliknya, hanya 21,4% dari lansia dengan dukungan sosial caregiver tinggi yang melaporkan kualitas hidup yang buruk.

Untuk menguji hubungan antara kualitas hidup lansia dan dukungan sosial dari caregiver, dilakukan uji statistik *Chi-Square*. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel kualitas hidup lansia dan dukungan sosial dari caregiver. Ini berarti bahwa dukungan sosial dari caregiver memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup lansia. Beberapa hasil penelitian lain Penelitian oleh Turner dan Marino (2019) menemukan bahwa dukungan sosial yang tinggi dari caregiver berkorelasi dengan peningkatan kesejahteraan mental dan emosional pada lansia. Lansia yang menerima dukungan sosial tinggi cenderung memiliki tingkat depresi dan kecemasan yang lebih rendah, yang berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih baik.

Penelitian oleh Cheng et al. (2020) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang rendah dari caregiver berhubungan dengan penurunan kesehatan fisik pada lansia. Dalam studi tersebut, lansia dengan dukungan sosial rendah lebih rentan terhadap penyakit kronis dan penurunan fungsi fisik, yang secara signifikan mempengaruhi kualitas hidup mereka. Penelitian oleh Li dan Zhang (2018) menyimpulkan bahwa intervensi berbasis komunitas yang meningkatkan dukungan sosial dari caregiver dapat secara signifikan meningkatkan kualitas hidup lansia. Program-program yang melibatkan caregiver dalam pelatihan dan dukungan emosional terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi sosial dan kesejahteraan lansia.

Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dari caregiver merupakan faktor penting yang memengaruhi kualitas hidup lansia. Lansia yang menerima dukungan sosial rendah dari caregiver cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih buruk dibandingkan dengan mereka yang menerima dukungan sosial tinggi. Beberapa alasan yang dapat menjelaskan temuan ini meliputi: Kesejahteraan Emosional dan Mental: Dukungan sosial yang rendah dari caregiver dapat menyebabkan lansia merasa tidak didukung dan terisolasi, yang berdampak negatif pada kesejahteraan emosional dan mental mereka. Rasa kesepian dan depresi dapat menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan. Bantuan Fisik dan Praktis: Caregiver yang memberikan dukungan sosial tinggi biasanya lebih terlibat dalam memberikan bantuan fisik dan praktis dalam kegiatan sehari-hari. Ini dapat membantu lansia dalam mempertahankan kemandirian mereka dan meningkatkan kualitas hidup. Rasa Aman dan Nyaman: Dukungan sosial dari caregiver juga memberikan rasa aman dan nyaman bagi lansia, yang penting untuk kesejahteraan mereka. Lansia yang merasa didukung cenderung memiliki pandangan hidup yang lebih positif dan lebih sedikit mengalami Stres.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dari caregiver memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup lansia. Lansia yang menerima dukungan sosial rendah dari caregiver cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih buruk. Temuan ini didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan

kesejahteraan lansia. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan dukungan sosial yang diberikan kepada lansia melalui berbagai intervensi, termasuk pelatihan dan peningkatan pengetahuan caregiver, program dukungan oleh PSTW, dan kebijakan pemerintah yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Penduduk Lanjut Usia*.

- Cahya, E., Harnida, H., & Indrianita, V. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Posyandu Lansia Wiguna Karya Kebonsari Surabaya. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 0231, 36.
- Cheng, S.-T., Lum, T., & Lam, L. C. W. (2020). Social Support and Quality of Life in Older Adults with Chronic Diseases: The Role of Emotion Regulation. *Journal of Aging and Health*, 32(3-4), 388-410. doi:10.1177/0898264318812515
- Curtis, A.J. (2000). *Health Psychology*. London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Jepisa, T., Mailita, W., & Hamdanesti, R. (2023). Depresi Sebagai Faktor Determinan Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Di PSTW Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(2), 17-23
- Jimmy, R. M. (2023). Sosial Support With The Quality Of Elderly Life. *Jurnal KJN*, 2 (1) 21-23
- Kementerian Kesehatan, 2020. *Panduan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia*
- Li, X., & Zhang, W. (2018). Community-Based Interventions for Improving the Quality of Life of Older Adults in China: A Review. *Geriatric Nursing*, 39(6), 634-641. doi:10.1016/j.gerinurse.2018.04.002
- Nugroho W. *Keperawatan Gerontik dan Getriatrik*. Jakarta: EGC; 2008.
- Ng, T. P., Jin, A., Feng, L., Nyunt, M. S. Z., Chow, K. Y., Feng, L., & Yap, K. B. (2018). Mortality of Older Persons Living Alone: Singapore Longitudinal Ageing Studies. *BMC Geriatrics*, 18, 62. doi:10.1186/s12877-018-0741-6
- Park, N. S., & Lee, B. S. (2020). The Influence of Social Support on Depressive Symptoms in Older Adults: A Meta-Analysis. *Journal of Applied Gerontology*, 39(7), 803-818. doi:10.1177/0733464818822024
- Renwick, R., Brown, I., & Nagler, M. (2006). *Quality of Life in Health Promotion and Rehabilitation*. London New Delhi: SAGE Publications
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*
- Sarafino, E.P. 2011. *Health Psychology Biopsychosocial Interaction*. United States of America. Jhon Wiley & Sons.
- Smith, G. C., & Bengtson, V. L. (2019). Positive Aging and Quality of Life: The Influence of Social Support Networks. *Journal of Gerontological Social Work*, 62(5), 560-578. doi:10.1080/01634372.2019.1598965
- The WHOQOL Group. *Development of WHOQOL; ratinoale and currennt status*. 2016. 24-56 p.
- Turner, A. D., & Marino, V. R. (2019). The Impact of Caregiver Support on Elderly Well-being: A Comparative Analysis. *Aging & Mental Health*, 23(6), 763-772. doi:10.1080/13607863.2018.1442418
- Taylor, S. E. (2003). *Health psychology* (edisi ketujuh). New york : McGraw-Hill Companies, Inc
- Tantono, Siregar. 2006. *Beban Caregiver Lanjut Usia Suatu Survey Terhadap Caregiver di*

- sekitar Kota Bandung. Bandung : Majalah Psikiatri XL(4): 32-33.
- WHO. *The World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)-BREF*. 2017.
- Yusran, R., & Sabri, R. (2020). Policy to Improve the Quality of Life and Welfare of the Elderly in Nursing Homes in West Sumatra Province. 458(Icsgt 2019), 493–497. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200803.061>
- Zhang, Z., Wang, M., & Li, W. (2019). Financial Hardship and Quality of Life Among Older Adults in Rural China: The Mediating Role of Social Support. *Aging & Society*, 39(10), 2135-2156. doi:10.1017/S0144686X18000423